

LANDASAN ONTOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH IBTIDAIYAH

Martina Purnasari¹, dan Nabella Oktafiana Sari Mustaqorina²

¹Yayasan Prima Insani Garut, Jawa Barat, Indonesia

²MTs Al-Ma'tuq Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail: martinamcfebs@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.75>

Diterima: 07-11-2023 | Direvisi: 07-12-2023 | Diterima: 31-01-2024

Abstract:

The current moral decadence is a major concern in the field of education, particularly in Islamic Religious Education (PAI) subjects, which are responsible for instilling moral and religious values in students. This study aims to examine the ontological foundations in the development of the PAI curriculum for the Aqidah Akhlak subject at MI Muhammadiyah 01 Cakru Jember. Utilizing a qualitative method with a case study design, this research involves interviews and observations as the primary data collection techniques, supported by literature reviews. The findings indicate that a curriculum developed based on ontological foundations can serve as an effective reference for educators in implementing Aqidah Akhlak teaching. Key findings include the positive impact of a well-planned curriculum on personal changes in students and the broader community. The implications of this study emphasize the importance of continuous evaluation and monitoring to ensure the curriculum remains on track and supports the development of students' strong and integral character.

Keywords: Aqidah Akhlak, Curriculum Development, Ontological Foundation.

Abstrak:

Dekadensi moral yang terjadi saat ini menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai moral dan keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan ontologis dalam pengembangan Kurikulum PAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah 01 Cakru Jember. Menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data utama, didukung oleh kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan berdasarkan landasan ontologis dapat menjadi referensi yang efektif bagi para pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak. Temuan utama mencakup pengaruh positif dari kurikulum yang terencana dengan baik terhadap perubahan pribadi siswa dan masyarakat secara umum. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi dan monitoring berkelanjutan untuk memastikan kurikulum berjalan sesuai dengan tujuannya, serta mendukung pengembangan karakter siswa yang kuat dan berintegritas.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Landasan Ontologis, Pengembangan kurikulum.

PENDAHULUAN

Pemberitaan baik di media social maupun di media elektronik saat ini ramai memberitakan tentang bullying dan bunuh diri yang terjadi pada pelajar (Dede, Stefanus, 2017), bukan hanya itu bahkan kekerasan seksual yang terjadi di sekolah oleh oknum guru maupun dosen pun mewarnai pemberitaan serta menambah daftar hitam pendidikan. Yang lebih parah lagi kejadian tersebut di atas terjadi pula pada lembaga yang mengusung nilai nilai religius atau islami.

Fenomena ini tentu menjadi coreng dunia pendidikan Indonesia, para pakar pendidikan khususnya dalam hal ini kementerian pendidikan tidak tinggal diam dalam menyikapi hal tersebut, sehingga terus mengembangkan kurikulum agar lebih sesuai dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini. Karena sejatinya mengganti kurikulum hanyalah melengkapi dan menyempurnakan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya (Machali, 2014).

Kurikulum pendidikan terus mengalami pergeseran dan perubahan karena faktor-faktor internal dan eksternal. Maksud dari rumusan tersebut adalah bahwa tujuan kurikulum disusun berdasarkan perubahan zaman, tuntutan masyarakat, dan prinsip-prinsip filosofis agama dan negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan kurikulum didasarkan pada standar nasional pendidikan guna mewujudkan sistem pendidikan nasional yang berkualitas (Yuliana & Sunarti, 2022).

Di masa Kolonial Belanda kurikulum pendidikan banyak memperhatikan aspek fisik karena memang itulah yang dibutuhkan saat itu. Setelah Indonesia merdeka, hampir setiap pergantian pemerintahan mengimplementasikan perubahan kurikulum, dengan setiap kurikulum yang berbeda masih terbagi berdasarkan jenjang dan tahun, menunjukkan bahwa sistem kurikulum pendidikan di Indonesia berubah-ubah secara dinamis (Wahyuni, 2015).

Pembuatan kurikulum memerlukan beberapa dasar yang berperan sebagai dasar dan titik awal dalam pengembangan kurikulum, Selain itu, landasan tersebut berperan sebagai pondasi yang mendasari sehingga kurikulum yang dirancang dapat efektif dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Beberapa dasar yang dapat digunakan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum meliputi prinsip-prinsip filosofis, prinsip psikologis, prinsip sosial-budaya, dan prinsip ilmu pengetahuan serta teknologi (Wardhani & Hamani, 2023).

Sejak zaman dahulu hingga saat ini, al-Qur'an telah menjadi akar dari kemunculan dan fondasi yang paling kuat untuk pembinaan jiwa. Hal ini merupakan usaha terbesar dan tekad paling tulus, pemikiran paling mendalam,

pendidikan yang paling unggul, sastra yang paling indah, dan seni yang paling memikat, al-Qur'an telah memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang intelektual, budaya, ilmu pengetahuan, sosial, sastra, dan seni dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia, menciptakan sebuah sejarah budaya Islam yang membanggakan serta peradaban yang gemilang. Pendidikan secara harfiah diartikan sebagai proses mengajar dan mendidik, khususnya dalam memperkenalkan mata pelajaran kepada pikiran para siswa oleh para guru, sehingga siswa dapat mempelajari dan mereplikasikannya dengan meniru instruktur. Meskipun demikian, esensi sebenarnya dari pendidikan lebih dalam dan komprehensif. Jika dilihat lebih seksama, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan transformasi pada diri peserta didik, mengubah mereka dari kondisi ketidaktahuan menjadi kondisi yang mendorong pertumbuhan intelektual dan kemandirian intelektual (Irwanti et al., 2023).

Keadaan yang ideal yang diharapkan itu, selama ini tidak pernah dengan sungguh-sungguh diterjemahkan secara operasional (diimplementasikan). Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi (Helmi, 2016).

Dengan adanya prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, kurikulum dapat memiliki dasar yang kokoh, terutama dalam konteks pendidikan Agama Islam dan juga secara umum bagi pendidikan lainnya. Pendidikan Agama Islam memiliki visi misi sebagai rahmatan lil 'alamin dan mengusung konsep pendidikan dasar yang mendalam terkait dengan isu-isu kehidupan. Hal ini terkait dengan tanggung jawab manusia untuk mencapai Kehidupan yang sejahtera, dinamis, selaras, dan berkelanjutan sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an (Qolbi, 2021).

Penelitian kali ini mengulas tentang pengembangan kurikulum dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangannya, terutama prinsip filosofis yang terkait dengan dimensi ontologi, khususnya dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kasus untuk mengkaji landasan ontologi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah 01 Cakru. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan dinamis terkait pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam.

Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah 01 Cakru Kencong Jember dari tanggal 26 hingga 28 Oktober 2023. Lokasi ini dipilih karena penerapan kurikulum merdeka yang baru dimulai pada tahun ajaran 2023-2024, memberikan kesempatan untuk mengamati dan menganalisis proses implementasi kurikulum yang relatif baru ini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, Argo Priyono, S.Pd, dan guru Aqidah Akhlak sekaligus wali kelas 4, Dini Kurniasari, S.Pd.I. Selain itu, observasi langsung di kelas juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran konkret tentang proses pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen kurikulum, modul ajar, dan literatur yang relevan untuk memperkuat analisis.

Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan persiapan dengan mengidentifikasi masalah penelitian dan menyusun instrumen wawancara. Kedua, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung dan melalui telepon serta media online mengingat keterbatasan jarak. Dokumen-dokumen yang diperlukan dikumpulkan melalui media online. Ketiga, analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyusun kategorisasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang ada. Terakhir, validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumen terkait kurikulum. Panduan wawancara dirancang untuk menggali informasi mendalam tentang pandangan dan pengalaman responden terkait implementasi kurikulum Aqidah Akhlak. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kegiatan pembelajaran dan interaksi di kelas. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi modul ajar, catatan evaluasi, dan dokumen kurikulum resmi dari madrasah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses dan kegiatan yang diamati selama penelitian. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan

observasi. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana landasan ontologis diterapkan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah 01 Cakru. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari penelitian di kelas 4 MI Muhammadiyah 01 Cakru, Kencong, Jember ditemukan bahwa kurikulum merdeka baru mulai berjalan pada tahun pelajaran 2023-2024 atau dimulai juli tahun 2023 ini baru dilaksanakan pada kelas 1 dan 4, adapun mata pelajaran Aqidah Akhlak diampu oleh guru yang merangkap wali kelas, karena keterbatasan SDM, sedangkan pelajaran PAI lainnya seperti Fiqih, Quran Hadits, Tarikh Islam dan Bahasa Arab di ampu oleh guru PAI. Dari hasil penelitian dokumen dilihat tujuan pembelajarannya dari BAB III tentang kitab-kitab Allah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tujuan pembelajaran

Elemen	Capaian pembelajaran	Kompetensi	Materi	Tujuan pembelajaran
Akidah	Peserta didik mampu memahami sifat Allah, makna <i>asma al-husna</i> (<i>arRazzaq al-wahab, al-Kabir, al-'Adhim, al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, as-Salam dan al-Mu'min</i> dan <i>asma' al-husna</i> yang lainnya), mengenal	Memahami, Mengenal,	Sifat-sifat Allah Swt. Asma' al-husna (<i>ar-Razzaq al-wahab, al-Kabir, al-'Adhim, al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, as-Salam dan al-Mu'min</i> dan <i>asma' al-husna</i> yang lainnya). Mengenal kitab-kitab Allah Swt. Mengenal nabi dan rasul-Nya	Memahami sifat-sifat Allah Swt. sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi. Memahami makna makna <i>asma al-husna</i> (<i>ar-Razzaq al-wahab, al-Kabir, al-'Adhim, al-Malik, al-Aziz, al-Quddus, as-Salam dan al-Mu'min</i> dan <i>asma' al-husna</i> yang lainnya) sebagai

Elemen	Capaian pembelajaran	Kompetensi	Materi	Tujuan pembelajaran
	kitab-kitab Allah Swt., nabi dan rasul-Nya, sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.			landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi. Mengenal kitab-kitab Allah Swt. sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi. Mengenal Nabi dan Rasul-Nya. sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah
Akhlak	Peserta didik terbiasa mengucapkan kalimah <i>tayyibah subhanallah, Allahu Akbar, masya Allah</i> , mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong,	Mengucapkan, Mempraktekan, Menghindari	Kalimah <i>tayyibah subhanallah, Allahu Akbar, masya Allah</i> . Akhlak terpuji (sikap bersyukur, pantang	Terbiasa mengucapkan kalimah <i>tayyibah subhanallah, Allahu Akbar, masya Allah</i> sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Mempraktikkan sikap bersyukur, pantang menyerah, pemberani, tolong-menolong, amanah sehingga terbentuk

Elemen	Capaian pembelajaran	Kompetensi	Materi	Tujuan pembelajaran
	amanah, dan mampu menghindari sikap nifak, kikir dan kufur nikmat sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.		menyerah, pemberani, tolong-menolong, amanah). Akhlak tercela (nifak, kikir dan kufur nikmat)	pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Menghindari sikap nifak, kikir dan kufur nikmat sehingga terbentuk pribadi tangguh dan toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Modul ajar guru Akidah Akhlak kelas IV MI Muhammadiyah 01 Cakru.

Adapun bahan ajar yang di gunakan adalah berupa buku ajar yang disediakan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama direktorat pendidikan, juga buku buku tentang akidah dan akhlak seperti *Kifayatul Akhyar*, masih menurut dini, sebagai guru kelas 4 dan guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, sumber belajar bagi siswa sangat beragam diantaranya modul ajar dan LKPD juga guru sendiri sebagai role model, dan sumber belajar selain fungsinya sebagai fasilitator, bahkan penggunaan internet untuk mengakses video dapat dijadikan sumber belajar maupun media pembelajaran, namun karena lokasi di daerah dan jauh dari ibukota kecamatan yang jaraknya 100 menit ditempuh dengan kendaraan bermotor, akses internet sesekali mengalami kendala.

Walaupun secara fisik sekolah tersebut belum dikatakan terpenuhi kepala sekolah mengutamakan pembangunan masjid untuk menopang sarana belajar bagi siswa, karena dimasjid banyak diaadakan kegiatan penunjang seperti tahfid Qur'an, shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan yakni *student centered* dimana guru menjadi fasilitator dan melatih siswa untuk kritis dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru tidak mengacu hanya pada satu metode, metode diskusi sering dilakukan untuk memunculkan sikap bernalar kritis, gotong royong, dan berkibinekaan global. Adakalanya menggunakan metode socio drama agar kegiatan dikelas lebih menyenangkan apalagi ketika mennyampaikan kisah untuk dijadikan teladan, sehingga pembelajaran menjadi konkret dan lebih bermakna.

Pada proses pembelajaran ada hal menarik yang peneliti temukan ketika

guru Akidah Akhlak mengajarkan materi tentang Asma'ul Husna, guru menjadikan permainan ular tangga sebagai strategi dalam menyampaikan materi tersebut, didalamnya terintegrasi dengan pelajaran bahasa arab, dimana angka angka yang tertulis pada papan ular tangga menggunakan bahasa arab, demikian ketika menyebutkan hasil kocokan dadu, setiap anak tangga yang dipijak oleh siswa memiliki tugas dan pertanyaan yang melatih kritis siswa, contohnya: ketika siswa masuk ke angka tiga belas, siswa tersebut bisa melanjutkan permainan siswa harus menjawab setiap tantangan yang telah disebutkan guru, ada yang berupa pertanyaan atau diminta melakukan kegiatan, seperti, "sebutkan lima sifat Allah yang kamu ketahui!" atau "sebutkan bukti bahwa Allah memiliki sifat Ar Rahiim!" dan banyak lagi pertanyaan dan tantangan lainnya, sehingga semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan keadaan yang menyenangkan dan terbangun kedekatan baik antara siswa dengan guru maupun kedekatan diantara siswa itu sendiri karena permainan dilaksanakan secara berkelompok.

Dari kegiatan bermain ular tangga tersebut guru juga mengadakan penilaian sikap selain penilaian kognitif, Format penilaian yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Penilaian Sikap - Observasi pada kegiatan kelompok

Kriteria Penilaian

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Tabel 2. Instrumen Penilaian Sikap

No	Nama	Disiplin	Tanggung jawab	Kerjasama	Teliti
1					
2					
3					
4					

Sumber: dokumen guru Akidah Akhlak kelas IV MI Muhammadiyah 01 Cakru.

Di akhir pembelajaran guru mengadakan refleksi dengan meminta peserta didik mengungkapkan apa yang telah dilaluinya selama pelajaran Akidah Akhlak, siswa dengan lantang menjawab pertanyaan dan merefleksi kegiatan dihari tersebut. Evaluasi atau assesmen dilaksanakan diawal semester untuk assesmen diagnostic, sedangkan assesmen formatif yang dilaksanakan setiap selesai satu topik bahasan dan assesmen sumatif yang dilaksanakan setiap akhir dan pertengahan semester. Karena penilaian itu meliputi tiga ranah yaitu avektif, kognitif dan psikomotor maka penilain juga dilakukan melalui observasi dengan

lembar pengamatan sebagai format penilaian.

PEMBAHASAN

Ontologi mengacu pada pengetahuan tentang realitas yang menyelidiki eksistensi alam semesta ini dan memahami kondisi yang sebenarnya; dengan kata lain, ini adalah studi tentang hakikat keberadaan, yang melibatkan realitas paling mendasar (Juanda, 2014).

Dalam ontologi, kurikulum merupakan salah satu entitas yang memainkan peran penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rangkaian program pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan institusional dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peran kurikulum menjadi krusial dalam mewujudkan institusi pendidikan yang unggul dan berkualitas. Salah satu kunci keberhasilan kurikulum adalah pemberdayaan bidang kurikulum di lembaga terkait, yang menuntut adanya koordinasi dan integrasi yang baik di antara lembaga-lembaga pendidikan (Nuralim & Wachid, 2022).

Oleh karena itu, fokus pertanyaan lebih menyoroti esensi dari suatu hal tersebut. Dalam hal ini, terdapat beberapa pernyataan masalah yang akan diselidiki dalam perspektif ontologi, yakni kurikulum merupakan istilah yang berasal dari dua kata, yaitu *curir* dan *curere* yang di dunia pendidikan memiliki makna sekumpulan mata pelajaran yang harus diambil oleh peserta didik mulai dari tingkat awal hingga akhir program pembelajaran hingga akhirnya mendapatkan legalitas berupa ijazah. Dari sini bisa ditarik dua hal yang menjadi pokok yakni; (1.) Peserta didik harus menempuh semua mata pelajaran, (2.) Bertujuan untuk mendapatkan ijazah, implikasi dari itu semua maka peserta didik harus menempuh semua mata pelajaran untuk mencapai tujuan yaitu ijazah.

Mengembangkan kurikulum berdasarkan proses pembelajaran, serta mendorong terbentuknya tradisi akademik di madrasah, menjadi dasar utama dalam membentuk kualitas lulusan tanpa mengesampingkan faktor-faktor lain. Jika dilihat dari sudut pandang teori kurikulum, ketiga elemen tersebut merupakan bagian integral dari struktur kurikulum atau komponen-komponen kurikulum, yakni tujuan, konten, dan metode pembelajaran, serta evaluasi atau strategi penilaian (Nasir, 2021).

Kurikulum diberikan oleh suatu instansi yang bertanggung jawab seperti sekolah atau madrasah kepada peserta didik, tidak hanya didalam kelas akan tetapi juga kegiatan yang dilaksanakan diluar kelas. Pengembangan model pendidikan nasional berbasis Islam adalah hasil dari upaya Negara dalam menyelenggarakan sistem pendidikan. Kurikulum ini mencerminkan penekanan

yang kuat dari negara terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek kehidupan. Namun, pendekatan ini berbeda dengan arah yang diambil oleh ideologi yang bermaksud buruk, seperti fundamentalisme dan proses Islamisasi (Akrim et al., 2022).

Lembaga pendidikan madrasah merupakan lembaga dibawah naungan Kementerian Agama yang bernuansa Ahli sunnah wal jamaah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menekankan pada aspek keagamaan seperti Bahasa Arab, SKI, Fikih, Aqidah Akhlak, Quran Hadits (Nuralim & Wachid, 2022).

Berdasarkan fungsinya yang sangat penting dalam pendidikan, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa dalam perencanaan yang matang (Sigit Tri Utomo, 2020), Perencanaan kurikulum merupakan suatu langkah untuk mengelola proses pembelajaran yang bertujuan membimbing peserta didik agar mengalami perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan. Praktik pengajaran di MI Muhammadiyah 01 Cakru, Kencong, Jember merancang pembelajaran dengan sedemikian menarik, menerapkan teori atau metode *Quantum teaching* yang menjadikan permainan ular tangga dengan segala prinsip-prinsipnya bahwa semuanya berbicara dan bertujuan bahkan dadu pun dijadikan alat belajar kemudian prinsip yang ketiga yaitu “alami baru namai” menjadikan pengalaman baermain ular tangga menjadikan peserta didik mudah dalam menanamai atau memahami konsep tentang Asma’ul Husna, kemudian yang ketiga “akui setiap usaha”, guru selalu mengapresiasi jawaban yang benar dan tidak menyanggah jawaban yang kurang tepat tapi memintanya untuk memperbaiki bacaan menjadikan setiap usaha siswa diakui dan siswa merasa berharga terhadap hasil usahanya, dan prinsip yang kelima “jika layak dipelajari, layak pula dirayakan” (Meysi Damayanti, Regina Sipayung, Ester Julinda Simarmata, 2022), hal ini tidak bertentangan dengan kurikulum merdeka karena momen ini bisa dilaksanakan saat momen refleksi.

Model ini memungkinkan untuk mengevaluasi sejauh mana budaya sekolah sejalan dengan perbaikan sekolah. Dalam melakukan analisis, nilai-nilai dan keyakinan yang menjadi ciri khas suatu sekolah dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu sekolah berada sejalan dengan arus kemajuan sekolah atau tidak (Göransson et al., 2013). Pada dasarnya, kurikulum mencerminkan cara orang berpikir, merasakan, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu. Karena itu, dalam merancang suatu kurikulum, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya (Juanda, 2014).

Hal ini juga melibatkan evaluasi untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan perilaku tersebut berhasil tercapai (Abdurrohman, 2022). Inti dari perencanaan sebenarnya tidak dimulai dari nol, melainkan berdasarkan pada beberapa data

awal yang disebut sebagai "ide" yang kemudian akan diwujudkan ke dalam suatu program. Dengan demikian, perencanaan didasarkan pada informasi yang ada untuk mengembangkan rencana lebih lanjut (Ulin Nuha & Faedurrohman, 2022). Di antaranya perencanaan adalah sebagai berikut:

Perencanaan strategis (*strategic planning*). Perencanaan strategis didefinisikan sebagai proses yang dilakukan untuk merumuskan standar kompetensi, menetapkan isi dan struktur program, serta mengembangkan strategi pelaksanaan kurikulum secara komprehensif. Karena bersifat strategis, kegiatan ini merupakan tanggung jawab dewan dan otoritas terkait di suatu lembaga pendidikan (Wahyudin, 2010).

Kebijakan pendidikan, sekali lagi, tidak dapat dipisahkan dari kebijakan publik secara umum. Oleh karena itu, dalam mempelajari kebijakan publik sebagai suatu sistem, hal yang sama juga berlaku untuk kebijakan pendidikan. Jika kita melihat kebijakan sebagai sebuah sistem, maka kebijakan juga dapat dipandang sebagai sebuah proses (Selamet et al., 2022).

MI Muhammadiyah 01 Cakru, Kencong, Jember contohnya menjalankan kurikulum merdeka sejak tahun 2023 setelah ditetapkan oleh KKMI Kecamatan Kencong selaku otoritas terkait yang menaungi Madrasah Ibtidaiyah, dan sudah tentu KKMI tidak serta merta menunjuk sekolah untuk menggunakan kurikulum mutakhir jika tidak dilakukan observasi dilengkapi data data yang valid. Kurikulum mutakhir yang dimaksud di sini ialah Kurikulum Merdeka (Marlina Rizky Suryaningsih, 2023).

Apabila dilihat lebih dalam dari modul ajar kurikulum merdeka, maka modul ajar dibuat sesuai fase dan berkesinambungan. Kesenambungan secara vertikal dalam konteks ini mengacu pada kesinambungan yang bertahap antara berbagai tingkatan pendidikan. Artinya, kurikulum dari satu jenjang pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dikembangkan secara berkelanjutan tanpa ada kesenjangan di antara keduanya. Hal ini mencakup segala hal, mulai dari tujuan pembelajaran hingga tujuan pendidikan nasional, bersama dengan komponen-komponen lainnya. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kerja sama antara pengembangan kurikulum di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara itu, kesinambungan secara horizontal dapat diartikan sebagai pengembangan kurikulum di tingkat pendidikan dan kelas yang sama yang tidak terputus-putus dan merupakan upaya pengembangan yang terpadu (Ulum, 2020).

Perencanaan program (*program planning*) dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk merancang kompetensi dasar dan menetapkan materi atau topik pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Beberapa pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini termasuk tim kurikulum, kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih berdasarkan keahlian mereka dalam disiplin ilmu tertentu dan kinerja mereka dalam bidang tersebut (Weni, 2020).

Di MI Muhammadiyah 01 Cakru, Kencong, Jember penyusunan ini diserahkan kepada WAKA Kurikulum. Dalam konteks ini, perancang kurikulum memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan merumuskan kompetensi dasar. Kompetensi dasar tersebut dirancang untuk setiap mata pelajaran yang akan dicapai selama program pengajaran mata pelajaran tersebut berlangsung (Sigit Tri Utomo, 2020).

Dalam konteks ini, terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan:

1. Materi setiap mata pelajaran merupakan topik atau bahan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa selama proses pembelajaran.
2. Materi setiap mata pelajaran mengacu pada pencapaian kompetensi dasar yang berbeda di setiap unit pendidikan. Perbedaan dalam cakupan dan urutan materi pelajaran disebabkan oleh perbedaan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran.
3. Materi setiap mata pelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan konten atau materi maka mata pelajaran akidah akhlak tidak terlepas dari elemen Tauhid atau Akidah dan Akhlak atau moral. Akidah merupakan inti dari keyakinan, yang berarti melarang adanya perbuatan syirik, yaitu mempersekutukan Tuhan dan mewajibkan untuk bersikap tawhid, yaitu mempercayai bahwa hanya ada satu Tuhan. Tindakan syirik yang dilarang tidak hanya terbatas pada penyembahan berhala, tetapi juga mencakup kepercayaan atau perlindungan yang diberikan kepada sesuatu selain Allah, seperti tempat tinggal, tempat perlindungan, atau tempat meminta pertolongan (Kasmali, 2016).

Pusat perhatian dari kurikulum ini adalah pada proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, bukan hanya fokus pada materi yang harus dipelajari. Sebagai contoh, hal ini dapat diwujudkan melalui penataan sistematis ajaran tauhid dalam bidang akidah, sistematisasi pemahaman al-Qur'an atau tafsirnya, penataan sistematis perilaku atau akhlak, penataan sistematis ibadah atau muamalah, atau penataan sistematis hukum Islam, serta sejarah agama. Namun, dalam menggunakan metode ekspositori dan inkuiri selama proses pengajaran, penting untuk memperhatikan keterkaitan antara fitur atau subjek yang berbeda. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan subjek akademik merujuk pada kumpulan materi pelajaran dan sumber pembelajaran yang disusun secara teratur dalam suatu mata pelajaran di tingkat

pendidikan tertentu yang dipelajari oleh siswa. Pendekatan ini diterapkan dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam. Ini menekankan bahwa setiap topik yang ada akan diatur sesuai dengan disiplin keilmuannya masing-masing, misalnya dengan menata topik-topik keyakinan melalui penataan sistematis ajaran tauhid (Rezky Ramadhan Syamsuddin et al., 2023).

Perencanaan yang ketiga ialah perencanaan kegiatan pembelajaran dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran, termasuk menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, merumuskan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Tanggung jawab untuk menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh para guru (Widiyanto & Wahyuni, 2020).

Di sini guru membuat modul ajar yang pada kurikulum sebelumnya bernama RPP, dengan memperhatikan kepada elemen, capaian pembelajaran, kompetensi, materi, Tujuan pembelajaran. Guru menyusun modul ajar berdiferensiasi sesuai yang sesuai dengan kurikulum merdeka, memperhatikan perbedaan-perbedaan siswa seperti gaya belajar, kompetensi dasar dan kesiapan belajar (Muhardini et al., 2023), sehingga menghasilkan rencana kegiatan belajar yang kemudian dikembangkan dalam modul ajar seperti yang Dini Kurniasari lakukan dengan permainan Ular tangga memfasilitasi gaya belajar kinestetik, auditori maupun visual.

Setelah tahap perencanaan, tahap selanjutnya dalam pengembangan kurikulum adalah tahap implementasi kurikulum, yang melibatkan pelaksanaan semua rencana yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini, kompetensi, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan diwujudkan dalam konteks situasi pembelajaran (Feriyanto, Putri & Afkar, 2022).

Tahap akhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap penutup, evaluasi kurikulum merupakan proses penilaian terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penggunaan suatu kurikulum (Noorzanah, 2017).

Dari penjelasan mengenai evaluasi Allah terhadap manusia, baik melalui terminologi *Al-Hisāb/al-Muhāsabah*, *Al-Hukm*, *al-fitnah*, maupun *al-bala*, tujuannya adalah untuk memahami esensi dari sesuatu yang diuji. Pada individu manusia, hal ini merujuk pada pemahaman terhadap tanggapan dalam hal pemikiran, perasaan, serta perilaku fisik terhadap ujian yang diberikan secara permanen, baik dalam bentuk kebaikan yang disukai maupun kesulitan yang tidak diinginkan (Yusuf &

Nata, 2023).

Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelompok siswa dengan efektif, merancang metode pengajaran yang sesuai, melakukan evaluasi, dan memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa untuk mencapai hasil yang optimal. Namun, perhatian terhadap hasil pembelajaran juga merupakan hal penting. Hasil yang ideal dari proses pembelajaran mencakup aspek psikologis yang dapat mengubah dampak dari pengalaman dan proses belajar bagi setiap siswa. Hasil belajar mencakup pencapaian siswa dalam hal penguasaan materi, kemampuan dasar yang dapat menjadi dasar penting dalam kehidupan mereka di masa depan (Wardhani & Hamani, 2023).

Evaluasi yang dilaksanakanpun tidak hanya melalui evaluasi test tertulis yang fokusnya pada test kognitif saja akan tetapi ada penilaian non test yang seperti observasi, wawancara dan porofolio untuk menilai aspek afektif dan psikomotor Sikap sosial memiliki peran yang signifikan dalam penilaian pendidikan, sejajar dengan penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan. Evaluasi terhadap sikap tidak hanya dianggap sebagai pertimbangan tambahan, melainkan juga telah menjadi bagian penting dari proses penilaian yang terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar (Sarnoto & Andini, 2017).

Dalam salinan KMA no 347 tahun 2020 BAB X tentang monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah “bertujuan untuk menjamin bahwa implementasi kurikulum merdeka di madrasah berjalan optimal sesuai dengan harapan. Monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada Madrasah merupakan serangkaian kegiatan terencana, sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi data yang valid dan reliabel dari semua tahapan pelaksanaan kurikulum merdeka pada madrasah. Evaluasi bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, kelayakan (*feasibility*) rancangan, implementasi kurikulum dan pembelajaran pada Madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka. Hasil evaluasi dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki dan menentukan tindak lanjut pengembangan kurikulum pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka selanjutnya dan pembiasaan keagamaan lainnya” (KMA, 2022).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses perencanaan yang bertujuan untuk menghasilkan kurikulum yang lebih optimal berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum yang sudah ada. Dalam pengembangan kurikulum PAI, penting untuk memahami landasan konseptual seperti prinsip-prinsip Islam, Sila Pertama Pancasila, dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. Berbagai desain kurikulum yang dapat digunakan, seperti Desain Berpusat Mata Pelajaran, Desain Berpusat Siswa, dan Desain Berpusat Masalah, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dengan memahami konsep dasar pengembangan kurikulum PAI serta memilih desain yang sesuai, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan dapat memenuhi kebutuhan siswa serta masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Islam terlebih pada mata pelajaran Aqidah Akhlak (Achmad Junaedi Sitika, Alfa Briyan Nudin, Ayuning Nurul Khasanah, Cucu Darojatun Ajria, Dinda Nurul Azkiya, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MI Muhammadiyah 01 Cakru Jember, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, telah dilaksanakan dengan perencanaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Perencanaan kurikulum yang terdiri dari tahap perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan menunjukkan bahwa implementasi yang baik memerlukan kesiapan dan koordinasi dari berbagai pihak terkait. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kurikulum yang dirancang dengan baik sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam implementasi kurikulum yang harus segera diatasi, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan kebutuhan akan evaluasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akrim et al. (2022), yang menunjukkan bahwa evaluasi dan monitoring terus-menerus sangat penting untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan efektif. Selain itu, pentingnya umpan balik dari pendidik dan siswa sebagai bagian dari evaluasi kurikulum juga ditekankan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan beberapa prospek pengembangan hasil penelitian, seperti peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan modul ajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Implikasi lebih lanjut dari penelitian ini mencakup pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan yang dinamis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tentang pengembangan kurikulum, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ontologis dalam pengembangan kurikulum Aqidah Akhlak dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam merancang kurikulum yang komprehensif dan berbasis nilai. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti bahwa kurikulum yang dirancang

dengan landasan filosofis yang kuat mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkarakter.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, dan evaluasi yang berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Kontribusi penelitian ini terhadap literatur dan pengetahuan di bidang pendidikan sangat signifikan, karena memberikan wawasan baru dan mendalam tentang bagaimana kurikulum dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga implikasi praktis yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 6(1), 11–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>
- Achmad Junaedi Sitika, Alfa Briyan Nudin, Ayuning Nurul Khasanah, Cucu Darajatun Ajria, Dinda Nurul Azkiya, F. R. (2023). Konsep Dasar Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI Achmad. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18July), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8307413>
- Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>
- Dedeh Juwita Sari, Stefanus Adang Ides, L. D. A. (2017). Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 149–156. [https://doi.org/https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).149-156](https://doi.org/https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).149-156)
- Feriyanto, F., Putri, R. O. E., & Afkar, T. (2022). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Mojoroto Jetis Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 1(1), 142–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpmda.v1i1.597>
- Göransson, K., Malmqvist, J., & Nilholm, C. (2013). Local school ideologies and inclusion: the case of Swedish independent schools. *European Journal of Special Needs Education*, 28(1), 49–63. <https://doi.org/10.1080/08856257.2012.743730>

- Helmi, J. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 69–88. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/28>
- Indonesia, D. J. P. I. K. A. R. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*.
- Irwanti, M., Ramírez-Coronel, A. A., Kumar, T., Muda, I., Al-Khafaji, F. A. H., Alsalami, H. T., & Hassan, A. Y. (2023). The study of freedom of expression in Islamic teachings with an emphasis on Nahj al-Balagha. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8368>
- Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013* (Z. Arifin (ed.); Juni 2014). CV.Confident.
- Kasmali. (2016). Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka. *Jurnal Theologia*, 26(2), 269–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.433>
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Marlina Rizky Suryaningsih, A. D. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 12–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10961>
- Meysi Damayanti, Regina Sipayung, Ester Julinda Simarmata, P. J. S. (2022). Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sd. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(5), 1284 – 1292. <https://doi.org/https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8526>
- Muhardini, S., Haifaturrahmah, H., Sudarwo, R., Kartiani, B. S., Anam, K., Mahsup, M., Khosiah, K., Ibrahim, I., & Herianto, A. (2023). Pengembangan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Iv Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 9(1), 182. <https://doi.org/10.31764/orbita.v9i1.14742>
- Nasir, M. (2021). Curriculum Development and Accreditation Standards in the Traditional Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(2), 37–56. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2020.3>
- Noorzanah. (2017). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 68–74. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjmp8zeq52CAxXpa2wGHV4XCIQQFnoECAkQAw&url=https%3A%2F%2Fjurnal.uin->

- antasari.ac.id%2Findex.php%2Fittihad%2Farticle%2Fdownload%2F1934%2F1454&usg=AOvVaw1tFkrjRa9bvgsNJD3u
- Nuralim, I., & Wachid, A. B. S. (2022). Ontologi , Epistemologi , dan Aksiologi Kurikulum Pesantren Di MI Ma'arif NU Tanjungmuli 1. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.8703>
- Rezky Ramadhan Syamsuddin, M., Hamami, T., Fakultas Agama Islam, M., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 576. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9003>
- Sarnoto, A. Z., & Andini, D. (2017). Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.53976/jmi.v6i1.277>
- Satria Kharimul Qolbi, T. H. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Selamet, Spiana, & Qiqi, Y. Z. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 97–111. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Sigit Tri Utomo, L. I. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 3, No. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>
- Ulin Nuha, M. A., & Faedurrohman, F. (2022). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 203. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6488>
- Ulum, M. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum: Relevansi Dan Kontinuitas. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 12(1), 68–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i1.32>
- Wahyudin, D. (2010). . Model pembelajaran ICARE pada kurikulum mata pelajaran TIK di SMP. . . *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 23–33. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=z0_H1ikAAAAJ&citation_for_view=z0_H1ikAAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari masa ke masa (telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 10(2), 231–242. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alabadiyah/article/vi>

ew/2792

- Wardhani, N. K., & Hamani, T. (2023). Urgensi Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9003>
- Weni, T. (2020). Analisis Proses Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket B Berbasis Kurikulum 2013 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Samarinda. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 89–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1765>
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Atya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- Yuliana, E. T., & Sunarti, S. (2022). Penerapan Pendekatan Pembelajaran TERPADU pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 496–501. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.318>
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 265–282. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2868>